

NILAI BUDAYA PADA NOVEL *PAK TUA YANG MEMBACA KISAH CINTA* KARYA LUIS SEPÚLVEDA (KAJIAN NILAI BUDAYA CLYDE KLUCKHOHN)

Dewi Fortuna Mulyono

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dewi.19011@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Nilai budaya adalah teori yang menjadi bagian dari ilmu antropologi. Dalam penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan konsep nilai budaya Clyde Kluckhohn yang terdapat pada novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori nilai budaya Clyde Kluckhohn. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda. Data dalam penelitian ini adalah nilai budaya yang terdapat pada novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda berupa kutipan novel yang sesuai dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Hermeneutik. Berdasarkan pembahasan, hasil yang dapat ditemukan lima konsep nilai budaya Clyde Kluckhohn dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda yaitu: (1) Masalah hakikat manusia, meliputi: berikhtiar dan memiliki pengetahuan. (2) Masalah hakikat karya manusia, meliputi: keterampilan dan berprofesi. (3) Masalah hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, meliputi: masa lalu, masa kini dan masa depan. (4) Masalah hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, meliputi: berlayar, berburu dan bertahan hidup (5) Masalah hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, meliputi: kebersamaan, persahabatan, kepedulian, tolong menolong dan bergantung pada orang lain.

Kata Kunci: Nilai budaya, Kajian nilai budaya, Konsep Clyde Kluckhohn.

Abstract

Cultural values are a theory that is part of anthropology. This study aims to describe the concept of Clyde Kluckhohn's cultural values found in the novel Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta by Luis Sepúlveda. This study uses a literary anthropological approach. The theory used in this research is Clyde Kluckhohn's theory of cultural values. The source of the data in this study is the novel Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta by Luis Sepúlveda. The data in this study are the cultural values contained in the novel Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta by Luis Sepúlveda in the form of excerpts from the novel that are in accordance with the formulation of the problem. The data collection technique uses literature study. The data analysis technique used is Hermeneutics. Based on the discussion, the results that can be found are five concepts of Clyde Kluckhohn's cultural values in Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta by Luis Sepúlveda, namely: (1) The problem of human nature, including: making an effort and having knowledge. (2) The problem of the nature of human work, including: skills and profession. (3) The problem of the nature of human position in space and time, including: past, present and future. (4) The problem of the nature of human relations with the natural surroundings, including: sailing, hunting and survival (5) The problem of the nature of human relations with the natural surroundings, includes: togetherness, friendship, caring, helping and depending on others.

Keywords: Cultural values, Study of cultural values, Clyde Kluckhohn's concept.

PENDAHULUAN

Luis Sepúlveda adalah seorang novelis Chili terkenal, pembela kebebasan dan lingkungan. Luis Sepúlveda juga merasakan pahitnya pemenjaraan dan pengasingan. Ketika

dia tiba di Uruguay, dia menemukan teman-temannya meninggal atau dipenjara seperti di Argentina. Jadi, Luis Sepúlveda pindah ke Sao Paulo, Brasil dan pindah ke Paraguay. Dia juga tidak bisa tinggal karena rezim pemerintah. Dari sana, Luis Sepúlveda melakukan

perjalanan ke Bolivia, lalu ke Peru dan akhirnya ke Ekuador dan bergabung dengan ekspedisi UNESCO untuk mempelajari dampak kolonisasi pada suku Indian Shuar.

Menurut Luis Sepúlveda, tinggal di antara suku Shuar selama tujuh bulan merupakan pengalaman yang benar-benar mengubah pandangannya terhadap berbagai hal. Dia tiba-tiba menyadari apa artinya menjadi orang Amerika Latin, menjadi bagian dari benua multikultural dan multibahasa (lebih dari 90 bahasa, tidak termasuk bahasa Spanyol dan Portugis). Bepergian dari satu negara ke negara lain tidak menghentikan Luis Sepúlveda untuk menulis. Novel pertamanya *Un viejo que lela historias de amor* diterbitkan pada tahun 1989 dan Ronny Agustinus menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Un viejo que lela historias de amor atau *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* bercerita tentang seorang lelaki tua yang tinggal di sebuah desa kecil di tengah hutan Ekuador. Nama lelaki tua itu adalah Antonio José Bolívar Proaño. Dia sangat menikmati kesendirian dan menemukan kedamaian dengan novel yang didapatnya dari rumah bordil di hilir. Novel yang biasa ia baca adalah novel roman. Sebuah konsep nilai budaya berpegang pada sebagaimana penting nilainya, harganya, dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tertanam dalam pikiran sebagian besar masyarakat yang menganggap orientasi dan pedoman dalam hidup masyarakat adalah nilai budaya yang dapat memberikan sebuah arahan (Supratno, 2010:56). Nilai budaya layak dijadikan landasan penting dalam hidup. Jika konsep budaya dijalankan maka kehidupan akan berjalan dengan normal dalam kehidupan bermasyarakat.

Clyde Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat 2015:154), setiap kebudayaan dalam sistem nilai budaya setiap terdapat lima masalah dasar kehidupan manusia. Lima persoalan dasar hidup manusia yang dilandasi oleh kerangka sistem nilai budaya yang berbeda adalah hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan hakikat hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.

Kelima masalah pokok yang terjadi dalam kehidupan manusia di atas membentuk suatu kebudayaan tersendiri dan melahirkan nilai-nilai tertentu dalam hubungannya. Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan anutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi 4 suatu yang sangat berarti dan bernilai. Hal itu terjadi karena nilai-nilai itu sudah menjadi konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat akan segala hal yang dianggap amat bernilai dalam hidup.

Ratna (2010:9) menunjukkan jika budaya dan sastra selalu dikaitkan dengan nilai-nilai positif. Dengan kata lain, sastra dan budaya secara otomatis dihasilkan oleh

aktivitas manusia dan berfungsi untuk memperbaiki kehidupan. Peran sastra dan budaya adalah untuk memperbaiki perilaku manusia. Dalam budaya, sastra terdapat nilai baik yang harus dipelajari orang. Budaya dan sastra saling terkait dan saling berhubungan.

Nilai merupakan hal penting dalam konsep kebudayaan, karena nilai berpengaruh besar dalam menciptakan sebuah tingkah laku manusia. Menurut Sulaiman (1992: 19) nilai sangat berpengaruh dalam perkembangan tingkah laku manusia yang mencakup baik dan buruk pandangan manusia terhadap manusia yang lain. Nilai yang mencakup baik, buruk merupakan pandangan, pengalaman yang sesuai dengan seleksi perilaku manusia. Pandangan manusia terhadap nilai merupakan bentuk nilai dalam konsep kebudayaan, karena manusia merupakan sebuah subjek.

Novel karya Luis Sepúlveda yang berjudul *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* menarik untuk dikaji karena belum pernah dikaji dengan menggunakan teori nilai budaya C. Kluckhohn. Hasil penelitian ini berpeluang menambah kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang melibatkan data penelitian yang berbeda.

Cara berbagai budaya di seluruh dunia mengonseptualisasikan lima masalah universal itu berbeda, meskipun ruang lingkup variasinya terbatas. Mengenai masalah pertama, misalnya, beberapa budaya memandang kehidupan manusia pada dasarnya jahat dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Adapun kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia bisa berusaha. Kedua, ada budaya yang menganggap pekerjaan manusia terutama untuk memungkinkan kehidupan; budaya lain mengaitkan alam dengan kreativitas manusia untuk memberinya tempat terhormat dalam masyarakat; sementara budaya lain menganggap sifat kerja manusia sebagai gerakan hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya.

Ketiga, adanya budaya yang menganggap masa lalu penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam budaya seperti itu, orang akan sering memandu tindakan mereka dari contoh dan peristiwa masa lalu. Keempat, ada budaya yang menganggap alam sebagai sesuatu yang begitu kuat sehingga manusia pada dasarnya bisa saja menyerah begitu saja dan tidak bisa banyak berubah. Alam merupakan pemersatu kehidupan manusia di mana pun dia berada. Lingkungan ini memberi bentuk, warna, dan menjadi objek berbagai ide muncul dan cara berpikir manusia. Oleh sebab itu, ada kebudayaan yang memandang alam itu sebagai suatu yang dahsyat yang pada hakikatnya manusia menyerah begitu saja dan tidak ingin melawan. Sebaliknya, ada pula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang mesti dilawan oleh manusia, manusia wajib untuk selalu berusaha

menaklukkan alam. Di samping itu, ada pula kebudayaan lain yang mencari keseimbangan dengan alam dan menganggap jika manusia itu hanya bisa berusaha untuk itu (Koentjaraningrat, 1984:29). Di sisi lain, banyak budaya lain melihat alam sebagai sesuatu yang dapat dilawan manusia. Dengan demikian, nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuan dan pemanfaatan daya alam.

Dan terakhir, ada budaya yang sangat mementingkan hubungan vertikal antar manusia. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang di antara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dan yang lain. Hal itu dilakukan oleh para anggota masyarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak dapat hidup menyendiri. Manusia, menurut Aristoteles, merupakan zoon politikon, yaitu makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial; mereka hanya menyukai hidup bergolongan atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama daripada menyendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Konsep antropologi sastra dapat diturunkan dari kata antropologi dan sastra. Kedua ilmu tersebut memiliki maknanya masing-masing. Padahal, masing-masing merupakan cabang dari humaniora. Objek kajian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia melalui peristiwa sastra dan budaya. Antropologi adalah studi tentang manusia (Keesing, 1992:2 dalam Endraswara, 2013:01). Yang dimaksud dengan manusia adalah sikap dan perilaku. Antropologi sastra berusaha mengkaji sikap dan perilaku yang muncul secara kultural dalam karya sastra. Pendekatan antropologi sastra dengan demikian mempertahankan hubungan yang erat dengan kulturologi. Di satu sisi, sebagai pendekatan interdisipliner, aspek eksternal yang dikemukakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren yang kemudian diterima secara umum dibedakan dengan pendekatan internal, objektif dengan cara lain. Dengan kata lain, Antropologi Sastra merupakan varian. antropologi budaya, di sisi lain, di mana aspek estetika menjadi isu utama. (Ratna, 2011:43) Sumber data penelitian ini adalah novel karya Luis Sepúlveda yang berjudul *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta*. Dan data dari penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel karya Luis Sepúlveda yang berjudul *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* berupa kutipan novel sesuai dengan rumusan permasalahan yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai untuk mengumpulkan fakta-fakta empirik yang mencakup kaitan dengan masalah penelitian (Faruk, 2017:24-25).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi kepustakaan. Ahmadi (2019:3)

berpendapat bahwa teknik kepustakaan adalah teknik yang digunakan untuk melacak dokumen seperti buku, majalah, jurnal, tugas akhir, dan laporan penelitian. Dengan teknik ini peneliti dapat mengumpulkan berbagai referensi teori tentang kajian budaya teori-teori lainnya yang berhubungan dengan permasalahan dan penelitian ini. Langkah-langkah kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) Menelaah konsep nilai budaya sebagai mekanisme kontrol yang terepresentasi dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda dengan membaca berulang-ulang supaya mendapatkan pemahaman lebih dalam. (2) Menandai teks yang merepresentasikan nilai budaya yang meliputi masalah hakikat hidup manusia, masalah hakikat karya manusia, masalah hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, masalah hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan masalah hakikat hubungan manusia dengan sesama manusia. (3) Mengklasifikasikan data yang telah terkumpul. (4) Menuliskan hasil temuan nilai budaya pada novel karya Luis Sepúlveda yang berjudul *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta*

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Masalah hakikat hidup manusia

Masalah hakikat hidup manusia berkaitan dengan baik buruknya kehidupan setiap insan. Akan tetapi, manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang baik. Seperti yang terdapat dalam data berikut:

a. Berikhtiar

“Mereka sarankan agar ia membawa istrinya ke festival bulan Juni, dan memaksanya ikut dalam acara tari dan pesta mabuk massal besar-besaran yang dimulai seketika pastor berbalik badan. Mereka semua akan mabuk, terkapar sembarangan di lantai gereja, sampai arak tetes tebu tersebut, hasil “murni” nan kaya dari pabrik gula, menyulut tubuh-tubuh itu untuk saling menggauli di balik kegelapan” (Sepúlveda, 2017:27)

Data tersebut merepresentasikan bahwa kehidupan pernikahan Pak Tua dan istrinya sangat-sangat diuji. Sebab istrinya tidak kunjung hamil. Mereka bahkan merasa terkucilkan. Usahnya terasa sia-sia. Hal tersebut juga membuat mereka dihina habis-habisan oleh tetangganya. Akan tetapi Pak Tua bertahan dengan kesetiannya. Ia selalu percaya bahwa istrinya bisa hamil nantinya.

“Mereka mengajar berburu, memancing, membangun pondok kukuh yang bakal tahan hujan, dan membeda-bedakan mana buah yang bisa dimakan dan mana yang beracun. Terutama, mereka ajari para pemukim itu cara hidup harmonis dengan hutan.” (Sepúlveda, 2017:30)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa orang Shuar membantu pemukim bertahan hidup di tengah hutan dengan cara yang biasa dilakukannya. Meskipun hasil tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, orang Shuar terus berusaha untuk memberitahu agar bisa bertahan hidup.

b. Memiliki Pengetahuan

“Ia belajar bahasa Shuar dengan ikut mereka berburu. Mereka memburu tapir, marmot, hutan, kapibara, babi rusa, celeng kecil yang sangat lezat, monyet, burung dan reptil. Ia belajar memanfaatkan sumpitan, yang begitu tanpa suara dan efektif untuk berburu, serta lembing, untuk menangkap ikan yang lincah gerakannya.” (Sepúlveda, 2017:31)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa memperbaiki kehidupan tidak hanya tentang bagaimana bertahan hidup saja, akan tetapi pengetahuan juga menjadi dasar untuk memperbaiki hidup selain berikhtiar. Supaya kita mengerti mana yang harus dirubah untuk menjadi lebih baik. Dengan belajar apa yang ada di lingkungannya, membuat Pak Tua tidak bisa dibodohi begitu saja. Ia juga turut berpikir atas apapun keputusan yang diambil.

“Ia cuma harus membaca, dan itu artinya meninggalkan El Idilio. Barangkali ia tak usah berkelana terlalu jauh, barangkali ada seseorang di El Dorado yang punya buku-buku, dan ia memutar otak memikirkan cara mendapatkannya. (Sepúlveda, 2017:51)

Data tersebut merepresentasikan bahwa pak tua berusaha sendiri untuk mencoba mengerti tentang apa yang terjadi dalam hidup. Sikap individualisme yang dimiliki membuatnya selalu berhasil atas usahanya. Berbekal ilmu pengetahuan, ia bisa mengambil suatu keputusan dengan baik.

“Dan akhirnya, setelah menggarap hampir seluruh perpustakaan, ia temukan apa yang benar-benar ia cari.” (Sepúlveda, 2017:56)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa setelah menemukan apa yang dicari di seluruh perpustakaan, Pak Tua merasa hidupnya menjadi lebih baik. Ia bahkan menemukan ilmu-ilmu baru yang dipelajarinya. Semakin banyak buku yang dibaca, maka semakin banyak pula pandangan mengenai apa saja yang akan dihadapi dalam hidup ini. Bahkan bisa jadi solusi akan ditemukan dengan memiliki ilmu pengetahuan yang banyak tersebut.

“Pak Tua menempelkan hidung lagi ke bukunya, tidak membiarkan gesekan batu lawan logam itu mengusiknya. Ia gumamkan kata-katanya seakan sebuah doa” (Sepúlveda, 2017:97)

Data tersebut merepresentasikan bahwa dengan membaca, maka ilmu pengetahuan akan cepat diterima oleh pikiran manusia. Oleh karena itu jika manusia diberi ilmu pengetahuan maka manusia dapat berpikir tentang mengubah hidup yang buruk dirubah menjadi baik.

4.2 Masalah hakikat karya manusia

Dalam hidup sebagai manusia harus selalu memikirkan cara bagaimana untuk menghasilkan suatu karya. Karya tersebut akan digunakan sebagai alat kehidupan sebagai nafkah hidup, sebagai kedudukan, kehormatan dan menambah karya.

a. Keterampilan

“Setelah mencoba berbagai macam gigi palsu, mereka temukan yang paling nyaman dan mulai tawar-menawar harganya, sembari dokter itu menyucihamkan yang lain dengan mencelupkannya ke dalam sepanci klorin mendidih” (Sepúlveda, 2017:4)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa dokter gigi memberikan gigi palsu kepada warga sekitar sebagai suatu karya yang hasilnya dapat digunakan untuk membuat karya yang baru. Orang-orang akan membayar kepada dokter gigi tersebut. Uang yang didapat akan digunakan untuk membeli perlengkapan yang dibutuhkan lagi. Sebab pasien yang dimiliki oleh dokter gigi tersebut, cukup banyak sehingga ia harus menambah barang-barang yang digunakan untuk prakteknya tiap hari.

“Kadang mereka berburu babi-rusa untuk para pemukim, dan uang yang mereka terima bisa ditukarkan sebliah

parang baru atau sekantong garam.”
(Sepúlveda, 2017:36)

Data tersebut merepresentasikan bahwa keterampilan berburu yang dimiliki oleh Pak Tua dapat memberikan hasil yang bisa digunakan untuk membeli keperluannya sehari-hari. Karena keterampilan berburu yang dimiliki, ia juga tak perlu khawatir untuk bagaimana untuk bertahan hidup di kemudian hari.

b. Berprofesi

“Ia pungut retribusi atas hak para penebang mengumpulkan kayu-kayuan basah di sebuah rimba yang jauh lebih tua ketimbang negara mana pun, dan sesuai semangat kewarganegaraan ia perintahkan membangun gubuk bambu untuk menyekap semua pemabuk yang tak mau bayar denda atas tingkah mereka yang melanggar ketertiban.” (Sepúlveda, 2017: 12)

Data tersebut menunjukkan bahwa oknum pemerintah sekitar yang tidak bertanggung jawab melakukan hal-hal yang dapat merugikan masyarakat sekitar. Secara tidak langsung, apa yang menjadi hak warga sekitar dirampas dengan paksa. Sebab, pada saat itu banyak kejadian buruk yang merugikan negara. Sehingga mau tidak mau, para pemimpin bersikap semena-mena.

“Pak Walikota merasa wajib memakai daya bujuknya yang tak mahir itu untuk menyeret penduduk desa yang enggan-engganan ke meja pemerintah. Di sana, sambil cemberut duta kembar pemerintah pusat itu mengumpulkan kartu suara rahasia penduduk El Idilio untuk pemilihan presiden yang baru akan digelar bulan depan.” (Sepúlveda, 2017:46)

Data tersebut menggambarkan bahwa Pak Walikota memanfaatkan jabatannya untuk membujuk para warga agar memilih calon presiden yang berada di pihaknya. Pak Walikota melakukan hal semena-mena dan cukup kasar demi keegoisannya sendiri. Meski tidak menghasilkan suatu karya, tetapi fungsi karya disini ialah untuk suatu kepentingan seperti kedudukan dan kehormatan.

“Orang mau bayar mahal buat bisa. Tiap enam bulan seorang agen datang dari

sebuah laboratorium yang mempersiapkan serum antiular, untuk membeli botol-botol kecil racun itu”
(Sepúlveda, 2017:37)

Data tersebut menggambarkan bahwa botol-botol kecil yang berisi bisa ular tersebut merupakan sebuah karya yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya. Hasil yang dipetik dari penjualan bisa ular tersebut juga harus cukup untuk kembali menghasilkan karya.

“Mereka puas-puaskan diri memburu macan kumbang, tak peduli apakah masih bayi atau betina yang sedang hamil, lantas sebelum bubar, saling berfoto di sebelah lusinan lembar kulit yang dipasak di tiang pancang.”
(Sepúlveda, 2017:45)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa bule-bule menggunakan keterampilan berburu yang dimilikinya untuk melakukan pemburuan terhadap hewan yang ada di dalam hutan. Mereka akan menjual hasil tangkapannya untuk dijadikan sebagai sebuah karya.

“Ia pasang perangkapnya, dan sebelum meninggalkan wilayah kera ia mencari pohon pepaya tinggi, yang dengan tepatnya disebut pepaya-monyet, sebab mereka begitu tinggi sehingga cuma monyet yang bisa menjangkau buah termanis yang dihilangkan lezat oleh mentari.” (Sepúlveda, 2017:52)

Data tersebut merepresentasikan bahwa perangkap yang dipasang oleh Pak Tua tersebut adalah hasil buatan sendiri. Setelah mendapatkan hasil, maka Pak Tua akan menjual hasilnya. Hal tersebut merupakan gambaran dari suatu karya bisa bermanfaat untuk hal-hal lain yang kemudian dapat menghasilkan kembali.

4.3 Masalah hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu

Masalah hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu ini berkaitan dengan perencanaan manusia dari masa ke masa. Hal tersebut berupa orientasi dari masa lalu, masa kini dan masa depan. Dibuktikan dengan data berikut:

a. Masa lalu

“Gosipnya, sebelum datang ke El Idilio ia ditempatkan di suatu kota besar pegunungan, lalu dikirim di kota terpencil dan terbelakang di timur ini sebagai hukuman akibat menggelapkan uang.” (Sepúlveda, 2017:11)

Data tersebut menggambarkan sikap Pak Walikota yang dimilikinya dari waktu lampau menuju ke masa sekarang. Dengan seiring berjalannya waktu, sikap Pak Walikota tidak pernah berubah. Sikapnya yang semena-mena membuat warganya geram. Menggelapkan uang menjadi salah satu sikap buruk yang membuat Pak Walikota memiliki julukan siput lendir dari warganya.

“Semasa kanak-kanak ia pernah melihat salju, seperti kulit domba yang dikeringkan, di lereng-lereng gunung api Imbabura, dan kadang ia menganggapnya sebagai kemewahan tak terampuni bila tokoh-tokoh di novel itu bisa menginjak-injak salju tanpa membuatnya kotor.” (Sepúlveda, 2017:58)

Data tersebut merepresentasikan bahwa Pak Tua berkelana di masa lalu dalam pikirannya. Hal-hal yang dilakukannya semasa kecil dan tidak dapat ia lakukan kembali. Ia kembali teringat kenangan yang dimilikinya sebab buku yang sedang dibacanya. Ia juga berharap bahwa tokoh pada buku yang dibacanya bisa melakukan hal yang dulu ia lakukan.

“Ia bayangkan kembali sekian kali ia pernah mencium Dolores Encarnacion del Santisimo Sacramento Estupinan Otavalo. Barangkali tanpa ia sadari, salah satu dari ciuman yang jarang itu sebenarnya penuh nafsu, seperti ciuman Paul dalam novel.” (Sepúlveda, 2017:66)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Pak Tua mengingat dirinya di masa lalu bersama istrinya. Ia banyak berpikir mengenai hubungan antara buku yang dibacanya dan kejadian yang pernah dilaluinya. Termasuk adegan ciuman yang muncul pada buku yang dibacanya. Ia seperti merasakan *dejavu* ketika adegan tersebut muncul pada buku yang sedang dibacanya.

b. Masa kini

“Itu sebabnya ia harus terus pergi dari waktu ke waktu. Seperti yang mereka jelaskan baik baginya untuk tidak jadi satu dengan mereka.

Mereka ingin melihatnya, ada bersamanya, tapi juga ingin merasakan ketidakhadirannya, rasa sedih karena tidak bisa bercakap-cakap dengannya, dan gembira di hati sewaktu melihatnya lagi.” (Sepúlveda, 2017:37)

Data tersebut menunjukkan bahwa Antonio José Bolívar melakukan kegiatan dari waktu ke waktu untuk menjadi seperti orang Shuar. Kehadirannya membawa kebaikan untuk orang-orang Shuar sebab Antonio José Bolívar dapat diandalkan. Maka dengan itu Antonio Jose Bolivar akan terus berusaha melintasi waktu untuk beradaptasi seperti orang Shuar yang sekarang.

“Sejak itu mereka tak lagi mengikuti adat untuk tinggal selama tiga tahun di satu tempat sebelum pindah, guna membiarkan alam memulihkan dirinya sendiri. Pada tiap ganti musin mereka kemasi gubuk-gubuk dan tulang belulang sanak kerabat yang meninggal, lalu menyingkir dari orang-orang asing yang berdiam sepanjang tepian sungai.” (Sepúlveda, 2017:39)

Data tersebut menggambarkan bahwa di masa kini jarang sekali orang akan mengikuti adat istiadat yang ada. Mereka cenderung tidak percaya akan hal yang dilakukan di masa lalu. Mereka juga akan dibuat berpikir apakah adat tersebut layak untuk diikuti atau tidak. Jika tidak maka mereka sebisa mungkin untuk tidak melakukannya.

c. Masa depan

“Setelah lima hari mengarung, Antonio José Bolívar sampai di El Idilio. Tempat itu sudah berubah. Sekitar dua puluhan rumah kini membentuk jalanan yang menghadap sungai, dan sebuah gedung yang agak besar di ujung memampang plang kuning di bagian depannya bertuliskan BALAI KOTA.” (Sepúlveda, 2017:44)

Data tersebut merepresentasikan bahwa pengarungan selama lima hari yang dilakukan Antonio José Bolívar membuatnya menjelajah ke masa depan. Banyak hal yang berubah saat ia pergi. Termasuk perubahan yang terdapat pada tempat yang ada di dalamnya. Lima hari merupakan orientasi dari masa lalu ke masa depan.

“Setelah tiga hari di El Idilio rohaniawan itu belum juga menemukan seorang pun yang mau membawanya ke perkemahan pemukim. Akhirnya, jemu dengan ketidakacuhan

umatnya, ia pergi dan duduk di dermaga menunggu perahu yang bakal membawanya pulang.” (Sepúlveda, 2017:48)

Data tersebut menggambarkan bahwa setelah tiga hari keberadaan rohianiawan di El Idilio, ia harus segera pulang dan melanjutkan tugasnya yang lain. Selama tiga hari itu juga, belum ada yang mau mengangkutnya. Mau tidak mau akhirnya ia harus menunggu. setelah tiga hari merupakan representasi dari masa lalu ke masa depan.

4.4 Masalah hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya

Hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya berkaitan dengan bagaimana pandangan manusia terhadap alam ada yang beranggapan bahwa alam sebagai suatu hal yang dahsyat, dan ada juga yang menggap bahwa alam ini perlu ditaklukan. Pun ada juga pemikiran yang menganggap bahwa kita harus berselaras dengan alam. Pada data dibawah akan ditunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan alam sekitar

a. Berlayar

“Perahu itu –bak mengambang kuno yang digerakkan oleh keputusan si nahkoda merangkap tukang mesin, kerja keras dua awak kru yang tegap-gempal, serta mesin diesel tua yang kena TBC kambuhan –takkan kembali sampai usai musim hujan, yang kedatangannya kini dijelang oleh gelap awan mendung “ (Sepúlveda, 2017:3)

Data tersebut merepresentasikan bahwa keadaan cuaca yang tidak pasti membuat perahu yang ditumpang tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya. Mesin perahu yang ada juga memiliki kondisi yang sangat menyedihkan. Hal tersebut semakin memperkeruh keadaan. Maka dari itu menandakan bahwa manusia takluk dengan alam

“Kalau hujan sampai memerangkap mereka, dan tampaknya memang demikian, sebab mereka sudah telat seminggu gara-gara pelbagai macam kerusakan, maka barang bawaan, penumpang, dan awak kapal harus berbagi kamar berkerai terpal, tanpa ruang sedikit pun buat menggantung ranjang, dan kalau sesosok mayat masih ditambahkan ke semua itu, perjalanan ini bakal dua kali lipat tidak nyaman.” (Sepúlveda, 2017:6)

Data tersebut menunjukkan jika dengan datangnya hujan akan membuat mereka mengalami kesulitan dalam melakukan perjalanan. Mereka juga akan gagal untuk mencapai tujuan. Hal ini dapat menjadi gambaran bahwa manusia tunduk kepada alam yang dahsyat. Karena manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa jika hujan telah mengepungnya. Solusi yang dapat ditempuh hanyalah berteduh dan menunggu hingga hujan selesai.

b. Berburu

““Ia dibunuh oleh betina. Jantannya pasti ada di sekitar barangkali cedera. Betina ini membunuhnya dan lekas-lekas mengencengi untuk menandainya, agar hewan-hewan lain tak memakannya saat ia pergi mencari pasangannya.”” (Sepúlveda, 2017:15)

Data tersebut merepresentasikan bahwa hewan telah menyerang manusia. Menandakan bahwa manusia telah tunduk dengan alam. Niat ingin mendapat hewan buruan, malah menjadi petaka. Manusia dibuat tidak berkitik setelahnya. Karena jika manusia melawan, ada dua kemungkinan yang terjadi. Manusia bisa membunuh hewan tersebut atau manusia yang terbunuh.

“Bule brengsek ini membunuh anak-anaknya dan kemungkinan besar melukai pejantannya. Lihat langit itu. Hujan hampir mulai. Bayangkan adegannya. Si induk pergi berburu untuk mengisi perut agar ia bisa menyusui mereka selama minggu-minggu pertama musim hujan. Anak-anak itu bahkan belum disapih dan pejantannya berjaga dibelakang mengawasi mereka. Begitulah kelakuan hewan, dan begitu pulalah bule ini menjumpai mereka. Kini induknya berkeliling mencari mangsa, murka oleh kesedihan, dan si orang inilah yang ia buru. Pasti gampang buatnya melacak jejak bule ini. Si naas ini menggendong bau susu dipunggungnya dan si induk cuma perlu membuntutinya. Kini ia sudah membunuh si pelaku.”(Sepúlveda, 2017:17)

Data tersebut menggambarkan bahwa manusia berusaha untuk menguasai alam dengan cara berburu. Akan tetapi manusia tetap kalah. Sehingga lagi-lagi hewan yang berkuasa di alam ini. Hewan di alam sana cenderung cerdas dan sangat awas terhadap ancaman yang datang termasuk ancaman manusia. Mereka dapat mudah untuk menangkap manusia. Apalagi manusia membawa sesuatu yang dapat membuat mereka ikut.

“Suatu hari, saat sedang lengah, ia tancapkan parangnya ke tanah guna meluruskan pikulan buahnya, dan saat membungkuk untuk mencabutnya kembali, ia rasakan taring-taring pedas seekor ular equis memagut pergelangan tangan kanannya.” (Sepúlveda, 2017:33)

Data tersebut merepresentasikan bahwa ular yang menggigit Antonio Jose Bolivar membuatnya tidak berdaya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tunduk dengan alam yang dahsyat. Sebab ketika terkena gigitan tersebut, Antonio José Bolívar tidak dapat melakukan perlawanan dan memilih untuk berpasrah atas apa yang telah terjadi.

“Ia menangkap kelebatan reptil sepanjang satu meter itu menjauh, bergerak lincah sambil membuat huruf-huruf X di atas tanah—dari sanalah ia beroleh nama Spanyolnya, equis. Ia lompat memburunya, menyabet-nyabetkan parang dengan tangannya yang luka, dan menyayat ular itu berulang-ulang kali, sampai pengaruh racun mulai mengaburkan pengelihatannya.” (Sepúlveda, 2017:33)

Data tersebut menggambarkan bahwa Pak Tua telah berusaha untuk menaklukan reptil dengan tangannya sendiri. Akan tetapi Pak Tua tersebut gagal dan harus merasakan sakitnya digigit oleh reptil tersebut.

“Mereka biasa terlihat sedang melacak jejak hewan dewasa, mempertimbangkan hati-hati dari warna tainya, dan saat yakin sudah mendapat mangsa, Antonio José Bolívar akan menanti di tanah terbuka sementara Nushiño memancing mangsa mereka keluar dari semak belukar dan menjebaknya menuju sumpitan beracun.” (Sepúlveda, 2017:36)

Data tersebut menggambarkan Antonio José Bolívar dan Nushiño ialah bahwa manusia berusaha untuk menguasai alam. Mereka mempelajari bagaimana melacak jejak hewan dan warna tainya. Mereka juga memancing agar hewan yang diincar mau masuk ke dalam jebakan yang dibuatnya.

“Ia lari ke arah datangnya ledakan dan menemukan sekelompok orang Shuar menangis. Mereka menunjuk ikan mati banyak sekali, mengambang-ambang di

permukaan. Sedangkan di pantai ada sekelompok orang asing yang membidikkan senapan ke arah mereka.” (Sepúlveda, 2017:40)

Data tersebut merepresentasikan bahwa banyak ikan mati yang menandakan bahwa banyak manusia yang sedang berusaha menaklukan alam dengan membunuh hewan yang ada di dalamnya. Mereka juga tidak bertanggung jawab atas perbuatannya.

“Ia tak pernah memegang senjata api sebelumnya, tapi saat ia lihat orang itu menghunus parang, jarinya secara naluriah bergerak ke tempat yang tepat, dan bunyi letusan mebuat burung-burung yang ketakutan menghambur ribut ke udara.” (Sepúlveda, 2017:42)

Data tersebut menunjukkan bahwa Pak Tua secara mandiri belajar memegang senapan untuk melindungi dirinya dari ancaman. Bahkan tidak ada seorang yang menolong meskipun terdapat banyak orang disekitarnya.

“Antonio Jose Bolivar berusaha membuat hewan-hewan itu bertahan sementara para pemukim menghancurkan hutan dan membangun mahakarya manusia beradab: padang kerontang.” (Sepúlveda, 2017:45)

Data tersebut menggambarkan bahwa Antonio José Bolívar menjaga keselarasan hutan dengan cara menjaga sementara hewan-hewan yang terancam. Ia melindungi hewan-hewan yang ada dari perburuan. Dengan tujuan agar hewan-hewan tersebut dengan sebagaimana semestinya.

“Dari sana ia membat jalan dengan parang sampai ke pegunungan Yacuambi, wilayah berpohon tinggi yang kaya buah-buahan liar, tempat beberapa kelompok monyet mematok wilayah mereka. Di situ ia bahkan tidak perlu mencari jejak. Orang-orang Amerika itu mencecerkan begitu banyak barang dalam pelariannya sampai-sampai ia cuma perlu menulurinya untuk menemukan sisa-sisa korban malang itu.” (Sepúlveda, 2017:77)

Data tersebut menunjukkan bahwa Pak Tua berusaha membuat jalan dengan membat pohon yang dilewati. Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia berusaha untuk menaklukan alam. Pak Tua tersebut tidak

memperdulikan mengenai hewan-hewan yang sudah lama hidup di hutan yang tengah ia babat pohonnnya.

“Ia melihatnya berjalan mondar mandir, dan beberapa kali masuk ke titik sasaran. Tapi ia tidak menembak. Ia tahu tembakannya harus telak dan menentukan. Kalau ia sekadar melukainya, betina itu takkan memberinya kesempatan mengisi ulang, dan selip di mekaniknya bisa membuat kedua laras meletus bersamaan.” (Sepúlveda, 2017:113)

Data tersebut merepresentasikan bahwa membuat strategi agar dapat menangkap hewan yang menjadi incaran sejak awal merupakan gambaran manusia yang berusaha menguasai alam. Jika hewan yang diincar sudah berhasil mati, maka misi menguasai alam sudah berjalan sesuai rencana.

c. Bertahan hidup

“Mengacuhkan apa yang dibilang penduduk asli itu, mereka tetap menanam bibit-bibit pertama mereka, dan segera saja menyadari tanah itu ternyata tandus.” (Sepúlveda, 2017:34)

Data tersebut merepresentasikan bahwa Pak Tua tetap berusaha menjaga alam dengan cara menanam bibit tumbuhan. Tanah tandus yang ada tak membuat Pak Tua dan istrinya menyerah begitu saja. Mereka tetap melakukan kegiatan yang menjadi tujuan sejak awal. Mereka terus menaruh harapan jika tanaman tersebut akan tumbuh meski tidak mungkin. Hanya keajaiban alam lah yang dapat merubah semuanya.

“Hidup dalam hutan menempa tiap jengkal tubuhnya. Ototnya bak otot kucing yang mengeras seiring berlalunya waktu. Ia kenal hutan ini sebaik orang Shuar. Ia berenang setangkas orang Shuar. Singkatnya, ia seperti mereka, tapi belum jadi bagian mereka.” (Sepúlveda, 2017:37)

Data tersebut menggambarkan bahwa Pak Tua berusaha untuk menyalurkan hidupnya dengan kehidupan di hutan. Pak Tua bekerja keras untuk dapat bertahan hidup di dalam hutan yang ia tinggali bersama dengan orang Shuar. Ia bahkan sudah menjadi bagian seperti orang Shuar meski belum sepenuhnya.

4.5 Masalah hakikat hubungan manusia dengan sesama manusia

Masalah hakikat hubungan manusia menggambarkan bagaimana manusia memiliki cara untuk bergaul dengan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga manusia akan selalu membutuhkan manusia lain. Pada data dibawah akan ditunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia.

a. Kebersamaan

“Beberapa orang penghuni El Idilio dan segelintir petualang dari desa-desa sekitar berkumpul di Dermaga, menunggu giliran mereka duduk di kursi putar milik dr. Rubindo Loachamin, si dokter gigi, yang memakai bius mulut ramuannya sendiri untuk meredakan derita pasien.” (Sepúlveda, 2017:1)

Data tersebut menunjukkan bahwa orang penghuni El Idilio dan segelintir petualang yang sedang mengantri di Dermaga merupakan gambaran hubungan manusia dengan sesama manusia. Mereka saling berhubungan karena sama-sama menunggu giliran periksa ke dokter gigi yang ada.

“Orang-orang yang menunggu datangnya perahu itu cuma berharap bisa menyetok lagi persediaan garam, gas, bir, dan arak mereka, namun mereka juga menyambut dokter gigi itu dengan senang hati, terutama para korban selamat malaria, yang karena jemu harus terus-terusan meludahkan sisa-sisa giginya, ingin serpihan-serpihan itu dibersihkan saja dari mulut mereka, agar mereka bisa mencoba salah satu setel gigi palsu yang dijual diatas kain ungu—kain yang serta merta mengingatkan orang akan kardinal gereja.” (Sepúlveda, 2017:3)

Data tersebut menggambarkan hubungan manusia dengan sesama manusia yang dibangun ialah mereka bekerja sama dalam menunggu datangnya perahu untuk memberi mereka stok kebutuhan hidup. Mereka juga menyambut datangnya dokter gigi bersama-sama. Hubungan mereka menjadi lebih dekat karena hal yang sedang sama-sama dilakukan.

“Dan mereka pun menerimanya dengan senang hati. Mereka berbagi makan, rokok lintingan sendiri, dan mengobrol sampai berjam-jam, meludah banyak-

banyak di seputar tungku susun tiga mereka yang terus menyala.” (Sepúlveda, 2017:32)

Data tersebut merepresentasikan bahwa kebersamaan yang dibangun antar tokoh menggambarkan hubungan manusia dengan sesama. Mereka membunuh waktu bersama dengan cara berbagi makan, rokok dan mengobrol berjam-jam. Hal tersebut membuat kebersamaan yang dibangun sangat erat.

“Orang-orang mengangguk setuju pada ucapan pak tua, dan setelah diskusi singkat, mereka sepakat bergiliran jaga. Pak tua itu mengambil giliran pertama dan bertugas membangunkan penggantinya.” (Sepúlveda, 2017:85)

Data tersebut menggambarkan bahwa ketika mereka berada dalam misi pencarian mereka saling bekerja sama. Mereka bergantian untuk menjaga keadaan sekitar. Mereka berusaha agar semua yang diinginkan sejak awal, bisa dilakukan dengan baik tanpa halangan ataupun serangan dari binatang buas disekitar.

b. Persahabatan

“”Itulah gunanya teman. Untuk merayakan keberuntungan orang lain. Tapi tidakkah kau pikir zaman lebih baik saat pemukim-pemukim baru itu masih berdatangan kemari? Kau ingat petani Montuvia itu, yang mencabut semua giginya cuma untuk taruhan?” (Sepúlveda, 2017:7)

Data tersebut merepresentasikan bahwa dokter gigi telah berteman baik dengan Pak Tua. Ia bahkan menyebutkan kata teman dalam dialog yang dibicarakannya dengan Pak Tua. Hal ini juga menunjukkan bahwa Pak Tua dan dokter gigi itu memiliki hubungan persahabatan.

“Orang itu kembali ke walikota. Si gendut menerima uangnya, menyelipkannya ke sebuah kantong, lalu memberi hormat si dokter gigi dengan mengangkat tangan ke dahinya.” (Sepúlveda, 2017:22)

Data tersebut menggambarkan interaksi antara si gendut dan si dokter gigi yang menggambarkan hubungan manusia dengan sesama manusia. Si gendut mengangkat tangan ke dahi guna menghormati dokter gigi. Hal tersebut juga menunjukkan, jika sudah mengangkat tangan

demikian, dapat menunjukkan bahwa hubungan mereka sudah sangat dekat.

c. Kepedulian

“Di sana, setelah beberapa formalitas singkat, mereka disertai surat muluk bermaterai yang mengesahkan mereka sebagai pemukim. Mereka diberi dua hektar lahan hutan, sepasang parang, beberapa sekop, sekian kantong bibit yang hampir dimakan kumbang penggerek, serta janji akan bantuan teknis yang tak pernah tiba.” (Sepúlveda, 2017:28)

Data tersebut merepresentasikan kebaikan yang diberikan oleh warga sekitar kepada Antonio José Bolívar. Antonio José Bolívar diberikan modal dan diajarkan bagaimana bertahan hidup sebagai pendatang baru. Warga sekitar bahkan memberikan banyak perbekalan untuk kehidupan Antonio José Bolívar seterusnya.

“Selama masa perawatan mereka mengurungnya di perkampungan dan kaum ibu menjalankan jadwal yang ketat untuk membersihkan aliran darahnya.” (Sepúlveda, 2017:34)

Data tersebut menggambarkan sikap warga sekitar yang sangat peduli dengan Antonio José Bolívar. Kebaikan inilah yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia. Meskipun Antonio José Bolívar merupakan pendatang, tetapi kepedulian mereka sangat besar. Ia tetap diperlakukan dengan sangat baik.

d. Tolong menolong

“Si gendut itu, dengan mata penuh murka, mencoba naik dengan caranya sendiri, namun tubuh tambunnya membuatnya terus-menerus melorot, sampai orang-orang itu membentuk rantai dan mengusungnya naik, mengoperkan dia dari tangan ke tangan.” (Sepúlveda, 2017:83)

Data tersebut merepresentasikan bahwa si gendut yang egois dibantu oleh warga yang ikut berburu ketika ia mengalami kesulitan. Hubungan manusia dengan manusia dibangun melalui interaksi ketika mereka harus menolong si di gendut yang kesusahan. Bahkan ditengah sikap egois si gendut, para warga tetap mau untuk menolong si gendut.

“Orang-orang mengangguk setuju pada ucapan pak tua, dan setelah diskusi singkat,

mereka sepakat bergiliran jaga. Pak tua itu mengambil giliran pertama dan bertugas membangunkan penggantinya.”(Sepúlveda, 2017:85)

Data tersebut menggambarkan bahwa ketika mereka berada dalam misi pencarian mereka saling bekerja sama. Mereka bergantian untuk menjaga keadaan sekitar. Mereka sangat suka rela demi berjalannya tujuan awal. Mereka harus tetap kompak hingga tujuan mereka semua tercapai.

e. Bergantung pada orang lain

“Antonio José Bolívar menjawab ia cuma ingin secuil ati, sadar sepenuhnya bahwa kebaikan si gendut itu cuma cara untuk mengikutkannya dalam kelompok pencari.” (Sepúlveda, 2017:69)

Data tersebut menggambarkan bahwa Antonio José Bolívar hanya menginginkan sebuah hati yang digunakannya untuk melanjutkan hidup. Meskipun ia tau jika dimanfaatkan oleh Pak Walikota, ia tak masalah. Selama kehidupan selanjutnya terjamin. Pak Walikota juga mendapatkan keuntungan dari kesepakatan Antonio José Bolívar.

””Nah, kau salah. Semua tanah di bantaran kali, dari pantai sampai menjorok ratusan meter ke pedalaman, milik negara. Dan kalau-kalau kau lupa, di sini negara adalah aku. Aku sudah pernah katakan itu. Aku takkan lupa apa yang baru kau perbuat dan aku tidak gampang memberi maaf.”” (Sepúlveda, 2017:72)

Data tersebut menunjukkan bahwa Antonio José Bolívar bergantung terhadap Pak Walikota. Sebab ia membutuhkan tempat tinggal. Pak Walikota juga kembali bersikap semena-mena dengan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya. Ia juga kembali mendapatkan keuntungan dari kesepakatan bersama dengan Antonio José Bolívar.

“Mereka mengisi senapan dan bergegas mengejar ke arah yang dituding si gendut. Mereka mengikuti jejak-jejak darah segar yang makin menggirangkan pak walikota, lalu menjumpai seekor hewan berhidung panjang gemetar di sakaratul maut.” (Sepúlveda, 2017:90)

Data tersebut merepresentasikan bahwa orang-orang bergantung pada si gendut. Mereka menurut atas semua perintahnya. Jika tidak menuruti perintah si gendut, maka bisa jadi mereka menjadi sasaran amukannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

Pertama, masalah hakikat hidup manusia yang tergambar dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda adalah berikhtiar dan memiliki pengetahuan. Berikhtiar adalah salah satu contoh untuk selalu berusaha dalam menjalani hdiup. Manusia tidak boleh menyerah begitu saja terhadap takdir. Kemudian, memiliki pengetahuan juga diperlukan dalam menjalani hidup ini suaaya kita tidak mudah dibodohi. Hal tersebut merupakan bentuk dari dua pandangan yang berbeda mencakup baik buruknya kehidupan setiap insan.

Kedua, masalah hakikat karya manusia yang tergambar dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda adalah keterampilan dan berprofesi. Keterampilan adalah suatu bakat yang dimiliki oleh individu yang dapat menghasilkan suatu karya. Sehingga keterampilan ini menjadi pilar penting dalam menciptakan sesuatu. Kemudian, berprofesi adalah kegiatan yang dimiliki individu untuk mennghasilkan suatu karya yang nantinya dapat dijadikan sebagai alat kehidupan. Hal tersebut merupakan hal yang murni muncul dalam diri setiap individu ketika menjalani kehidupan ini.

Ketiga, masalah hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu yang tergambar dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda adalah masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hidup manusia memang tidak hanya tentang sekarang, masa lalu akan selalu membersamai dan masa depan akan menanti. Manusia akan memiliki pengalaman yang akan selalu direkam oleh otak. Buang yang buruk dan ambil yang baik. Hal tersebut merupakan persepsi manusia tentang waktu yang pernah, sedang dan akan dilalui.

Keempat, masalah hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang tergambar dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda adalah berlayar, berburu, dan bertahan hidup. Hal tersebut merupakan cara manusia untuk selalu berusaha hidup berdampingan dengan alam. Namun tidak semua manusia mau berselaras dengan alam. Ada pemikiran lain yang muncul jika alam harus ditaklukan. Padahal jika kita mampu hidup berdampingan dalam alam, kita juga yang akan mendapatkan timbal balik yang positif dari mereka.

Kelima, masalah hakikat hubungan manusia dengan sesama manusia yang tergambar dalam novel *Pak Tua*

yang *Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda adalah kebersamaan, persahabatan, kepedulian, tolong menolong dan bergantung pada orang lain. Sebagai manusia memang sudah seharusnya kita memiliki kepekaan terhadap orang lain disekitar kita. Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Jika kita ingin mendapatkan timbal balik yang seharusnya, maka kita harus melakukan hal seperti apa yang kita usahakan supaya hasil yang didapatkan, sesuai dengan apa yang telah dibayangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu. Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sepúlveda, Luis. 2017. *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta*. Terjemahan Ronny Agustinus. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri
- Sulaiman. 1992. *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta : APD.
- Supratno, Haris. 2010. *SOSIOLOGI SENI Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press